

PAHLAWAN DALAM RUPIAH MEDIA PEMBANGUN KARAKTER BANGSA

Sukiman*

FKIP Universitas Muria Kudus
Ukisukiman57@gmail.com

ABSTRACT

Character education is a conscious effort is made to inculcate noble values of the nation in order to maintain and preserve the survival of nation and state. Therefore, character education occupies an important role in the nation's overall education. The success of educational practices are influenced by many factors, one of which is the medium used. Media education as a learning tool widely available in the environment, among the media that has been familiarly known and owned the rupiah currency. Rupiah currency as a medium of education is deemed appropriate national character, because in it there are pictures of heroes of the revolution and independence hero who has proven his character in his day and deserves exemplary. Based on the survey results are incidental to the 100 students in 2010 FKIP known the student can remember and mention a picture of heroes in the rupiah currency: USD 1000, - there are 100 people; USD 2000, - there are 67 people; USD 5000, - there are 85 people; USD 10000, - there to 31 people; Rp 20,000, - there are 51 people; Rp 50000, - there are 61 people; and Rp 100,000, - there are 91 people. Concluding the results of this survey are still many students who have a tendency to not pay attention to images of heroes in their own currency. In other words, the rupiah currency as a medium of education has not utilized its existence. Advice given is the application of multiple intelligences in education from an early age with the two classifications. First development of soft skills include intrapersonal and interpersonal intelligence, whereas for hard skills include language development, music, visual spatial, logical-mathematical, kinesthetic and naturalistic.

Key words: Rupiah, Learning Media, Character Nation

ABSTRAK

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar yang dilakukan untuk menanamkan nilai-nilai luhur bangsa guna menjaga dan melestarikan keberlangsungan hidup berbangsa dan bernegara. Oleh karena itu, pendidikan karakter bangsa menduduki peranan penting dalam pendidikan secara keseluruhan. Keberhasilan praktik pendidikan banyak dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satu di antaranya adalah media yang dipergunakan. Media pendidikan sebagai sarana belajar banyak tersedia di lingkungan sekitar, di antara media yang telah akrab dikenal dan dimiliki adalah mata uang rupiah. Mata uang rupiah sebagai media pendidikan karakter bangsa dipandang tepat, karena di dalamnya terdapat gambar pahlawan revolusi maupun pahlawan kemerdekaan yang karakternya telah teruji pada zamannya dan patut menjadi suri tauladan. Berdasarkan hasil survey secara insidental terhadap 100 mahasiswa FKIP tahun 2010 diketahui adanya mahasiswa yang bisa mengingat dan menyebut gambar pahlawan dalam mata uang rupiah: Rp 1000,- ada 100 orang; Rp 2000,- ada 67 orang; Rp 5000,- ada 85 orang; Rp 10000,- ada d 31 orang; Rp 20000,- ada 51 orang; Rp 50000,- ada 61 orang; dan Rp 100000,- ada 91 orang. Simpulan hasil survey ini adalah masih banyak mahasiswa yang memiliki kecenderungan tidak memperhatikan gambar pahlawan pada mata uang yang mereka miliki. Dengan kata lain mata uang rupiah sebagai media pendidikan belum dimanfaatkan keberadaannya. Saran yang diberikan adalah penerapan

* Dosen Kopertis VI Jawa Tengah DPK di UMK. Dosen Luar Biasa Prodi BK PPS UNNES.

kecerdasan majemuk dalam pendidikan sejak usia dini dengan dua klasifikasi. Pertama pengembangan soft skill meliputi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, sedangkan untuk hard skill meliputi pengembangan bahasa, musik, visual spatial, logika matematika, kinestetik dan naturalistik. Pertama pengembangan soft skill meliputi kecerdasan intrapersonal dan interpersonal, sedangkan untuk hard skill meliputi pengembangan bahasa, musik, visual spatial, logika matematika, kinestetik dan naturalistik.

Kata kunci: Rupiah, Media Pembelajaran, Karakter Bangsa

PENDAHULUAN

Ada keterterimaan secara umum bahwa bangsa yang besar adalah bangsa yang menghormati jasa para pahlawannya, maka perhatian dengan memberikan penghormatan kepada para pahlawan juga telah menjadi tradisi yang hidup pada bangsa besar seperti Indonesia. Dan karena itu dari waktu ke waktu lingkup kepahlawanan ini pun diketahui telah diperluas, misalnya ada pahlawan revolusi, ada pahlawan kemerdekaan, dan ada pula pahlawan nasional. Penghargaan kepada para pahlawan senyatanya tidak dimaksudkan untuk pengkultusan individu tertentu, tetapi merupakan wujud rasa hormat kepada individu yang telah memperlihatkan pengabdian, pengorbanan, serta jasa tanpa pamrih bagi kejayaan nusa dan bangsa. Mereka adalah para pahlawan yang dalam dirinya melekat karakter istimewa seperti kerelaan untuk berbuat sesuatu yang ditujukan untuk mencapai cita-cita besar bangsanya diiringi dengan kesediaan untuk mempertaruhkan jiwa dan raga.

Secara historis dan dalam nuansa emosional berbagai kelompok etnis yang mendiami ribuan pulau di wilayah Nusantara menjadi satu bangsa sejak 28 Oktober 1928, ketika Sumpah Pemuda dikumandangkan. Bangsa Indonesia lahir karena ada perasaan senasib, karena adanya hasrat kuat untuk bersatu dan adanya cita-cita bersama. Kelompok etnis yang berbeda-beda mampu mewujudkan Bhinneka Tunggal Ika (Bina itu yang bermacam-macam menjadi satu), menjadi satu bangsa secara sukarela. Sumpah Pemuda mempercepat penyatuan budaya melalui bahasa Indonesia. Proklamasi

Kemerdekaan tanggal 17 Agustus 1945 mengantar bangsa Indonesia masuk ke dalam satu kesatuan legal/konstitusional dan kesatuan ideologi negara. Dengan berakhirnya pendudukan Belanda di Irian Barat, masyarakat Indonesia mengukuhkan posisinya sebagai sebuah bangsa yang menempati kesatuan wilayah geografi dari Sabang sampai Merauke. Indonesia menjadi sebuah negara-bangsa.

Pengalaman sejarah bangsa Indonesia selama ini menunjukkan bahwa menjaga kesamaan cita-cita dan rasa persatuan di antara kelompok masyarakat yang beragam tidaklah mudah. Terbukti kini dalam masyarakat bermunculan fenomena tingkah laku yang berseberangan dengan perilaku bangsa Indonesia di masa perjuangan fisik sampai dengan diraihnya kemerdekaan, yaitu puarnya kerelaan untuk berbuat sesuatu yang ditujukan untuk mencapai cita-cita besar bangsanya. Tak ada kesediaan untuk mempertaruhkan jiwa dan raga. Berkurangnya perasaan senasib, tiadanya hasrat kuat untuk bersatu untuk cita-cita bersama. Secara riil banyak terjadi tindakan meletakkan kepentingan pribadi di atas kepentingan umum, benturan antara kelompok, konflik antar suku, sampai dengan yang berbau SARA. Pendek kata telah terjadi pemudaran nilai-nilai kepahlawanan sebagai penciri bangsa (karakter). Perasaan senasib, karena adanya hasrat kuat untuk bersatu dan adanya cita-cita bersama kian meredup, padahal bangsa Indonesia telah memiliki cita-cita bersama, sebagai tindak lanjut dari diperolehnya kemerdekaan, yakni dalam Pembukaan UUD 1945 dinyatakan bahwa tujuan membangun negara-bangsa ini secara umum adalah un-

tuk 'memajukan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan ikut melaksanakan ketertiban dunia yang berdasarkan kemerdekaan, perdamaian abadi dan keadilan sosial' dan didasarkan atas lima prinsip yang dikenal dengan nama Panca Sila. Karena itu kini mulai disoal tentang upaya membangun kembali karakter bangsa sebagaimana telah dicontohkan oleh para pahlawan pendahulu kita.

Ada cara-cara tertentu untuk melanggengkan nilai-nilai luhur para pahlawan, di antaranya digunakannya nama-nama pahlawan untuk kelompok kegiatan guru (KKG) seperti kelompok Gajah Mada, kelompok Antasari, Ki Hajar Dewantoro, dan bahkan di adakan peringatan hari kelahiran pahlawan. Namun cara-cara tersebut cenderung berhenti sampai pada tataran simbolik dan seremonial. Sehingga nilai-nilai kepahlawanan yang diharapkan dapat tumbuh subur pada generasi sekarang belum terwujud. Mengingat pentingnya nilai-nilai kepahlawanan bagi kelangsungan eksistensi bangsa, maka tetap harus dicari cara agar nilai-nilai kepahlawanan di maksud dapat disemai kembali sehingga dapat tumbuh dan berkembang.

PEMBANGUNAN KARAKTER BANGSA

Persoalan pembangunan karakter dan pembangunan bangsa (*character & nation building*) bagi bangsa Indonesia kini kian marak lagi diperbincangkan, khususnya dalam kaitannya dengan pendidikan. Boleh jadi keinginan mengangkat kembali masalah pembangunan karakter bangsa didasari kegalauan dan kekhawatiran sementara anak bangsa dalam mencermati kejadian sehari-hari yang menunjukkan adanya gejala-gejala yang membahayakan kelanjutan kesatuan dan persatuan bangsa Indonesia di masa depan. Kegalaan dan kekhawatiran akan eksistensi bangsa Indonesia tidaklah berlebi-

han mengingat di antara pelaku adalah bahwa mereka itu juga merupakan produk pendidikan. Ada apa dengan pendidikan kita? Padahal pada setiap institusi pendidikan selalu mencantumkan Visi dan Misi pendidikannya, dan tidak ada satupun lembaga pendidikan yang mencantumkan pada visi dan misi mereka bahwa lulusan yang mereka hasilkan akan memiliki tingkah laku yang mengarah pada terjadinya disintegrasi bangsa. Kontra produktifkah pendidikan kita? Mengapa jiwa kepahlawanan tidak menjiwai diri anak bangsa dalam mengisi kemerdekaan? Adakah mereka telah asing dengan para pahlawannya sendiri, sehingga suri tauladan dalam berbangsa dan bernegara tidak dapat diinternalisasikan ke dalam dirinya?

Berdasarkan hasil survey yang dilaksanakan secara kebetulan (*insidental sampling*) terhadap 100 orang mahasiswa FKIP Universitas Muria Kudus tahun 2010 tentang ingatannya terhadap gambar pahlawan dalam mata uang rupiah yang berlaku sekarang ini, diperoleh data sebagai berikut: 1) 100 orang dapat mengingat dan menyebut nama pahlawan dalam mata uang nominal Rp 1000,-. 2) 67 orang dapat mengingat dan menyebut nama pahlawan dalam mata uang nominal Rp 2000,- 3) 85 orang dapat mengingat dan menyebut nama pahlawan dalam mata uang nominal Rp 5000,- 4) 31 orang dapat mengingat dan menyebut nama pahlawan dalam mata uang nominal Rp 10000,- 5) 52 orang dapat mengingat dan menyebut nama pahlawan dalam mata uang nominal Rp 20.000,- 6) 61 orang dapat mengingat dan menyebut nama pahlawan dalam mata uang nominal Rp 50.000,- 7) 91 orang dapat mengingat dan menyebut nama pahlawan dalam mata uang nominal Rp 100.000,-. Secara rerata ada 69 % mahasiswa dapat mengingat dan menyebut dengan benar gambar pahlawan yang tertera pada pecahan uang rupiah yang kini berlaku.

Hasil survey tersebut menginformasikan bahwa sebagian besar mahasiswa memi-

liki kecenderungan tidak memperhatikan gambar pahlawan yang ada pada mata uang rupiah sekalipun setiap saat mereka bersentuhan dan/atau memilikinya. Kenyataan ini dapat mengembangkan asumsi bahwa kenyataan "tidak memperhatikan" menyiratkan keadaan bahwa pesan dalam mata uang rupiah (dalam hal ini gambar pahlawan) tidak sampai pada orang yang memiliki, kecuali nilai nominal dari masing-masing mata uang rupiah terkait dengan dapat tidaknya suatu kebutuhan hidup sehari-hari dipenuhi. Dengan kata lain kecenderungan orang pada umumnya masih menomorsatukan nilai yang memateri. Padahal jika ditilik dari puisi berikut ini, uang bukan segalanya; karena:

What Money Can Buy?

Money can buy a house, but not a home
(Uang bisa untuk membeli Rumah, tapi bukan Rumah Kebahagiaan).

Money can buy a bed, but not sleep
(Uang bisa untuk membeli Tempat Tidur Mewah, tapi bukan Nyamannya tidur).

Money can buy a clock, but not time
(Uang bisa untuk membeli Jam, tapi bukan Waktu)

Money can buy a book, but not knowledge
(Uang bisa untuk membeli Buku, tapi bukan Pengetahuan).

Money can buy food, but not an appetite
(Uang bisa untuk membeli Makanan, tapi bukan Rasa Nikmat untuk Makan).

Money can buy position, but not respect
(Uang bisa untuk membeli Posisi, tapi bukan Rasa Hormat)

Money can buy blood, but not life.
(Uang bisa untuk membeli Darah, tapi bukan kehidupan)

Money can buy medicine, but not health
(Uang bisa untuk membeli Obat, tapi bukan Kesehatan)

Money can buy sex, but not love
(Uang bisa untuk membeli "Sex", tapi bukan Cinta)

Money can buy insurance, but not safety
(Uang bisa untuk membeli Asuransi, tapi bukan Keamanan)

~Author Unknown

Jika direnungkan, pencantuman gambar pahlawan dalam mata uang rupiah tersebut tidak sekedar wujud pengakuan dan penghargaan kepada pahlawan yang bersangkutan, tetapi lebih dari itu adalah dapat dijadikan sebagai media untuk membentuk karakter bangsa. Karena pengakuan sebagai pahlawan nasional tersebut didasarkan atas jasa-jasa mereka. Kata "jasa-jasa" dalam konteks ini menunjuk pada nilai-nilai perjuangan yang sarat muatan *softskill*, seperti: kegigihan, ketulusan, keuletan, daya lentur dan daya tahan menghadapi kesulitan, keberanian mengambil keputusan, berinisiatif, bekerja tanpa pamrih, mengedepankan kepentingan umum di atas kepentingan pribadi, jujur, bertanggung jawab, dan memegang etika, rela berkorban. Dengan demikian sejatinya ada dua muatan yang melekat dalam mata uang rupiah kita, yakni muatan nilai nominal dan muatan nilai *softskill*.

Kasus-kasus yang terjadi di masyarakat, orang berdaya upaya memiliki rupiah sebanyak-banyaknya dengan lebih melihat satu sisi muatannya, yaitu nominal rupiah. Sementara nilai substansial dari rupiah tidak menyentuh hati. Sehingga dalam beragam kasus penyimpangan menunjukkan bahwa nilai substansial (*softskill*) mata uang rupiah tidak berkembang dan bahkan mungkin telah hilang dalam diri pelaku. Permasalahannya sekarang adalah: "Bagaimana nilai substansial dari setiap nominal mata uang rupiah tersebut menjiwai pemilikinya?" Secara lebih rinci lagi dapat diajukan pertanyaan:

1. Bagaimana agar setiap orang yang memiliki dan membelanjakan mata uang rupiah nominal Rp 1000,- juga memiliki dan mengamalkan nilai-nilai seperti kepahlawanan Kapitan Pattimura?

2. Bagaimana agar setiap orang yang memiliki dan membelanjakan mata uang rupiah nominal Rp 2000,- juga memiliki dan mengamalkan nilai-nilai seperti kepahlawanan Pangeran Antasari?
3. Bagaimana agar setiap orang yang memiliki mata uang dan membelanjakan mata uang rupiah nominal Rp 5000,- juga memiliki dan mengamalkan nilai-nilai seperti kepahlawanan Tuanku Imam Bonjol?
4. Bagaimana agar setiap orang yang memiliki mata uang dan membelanjakan mata uang rupiah nominal Rp 10000,- juga memiliki dan mengamalkan nilai-nilai seperti kepahlawanan Sultan Mahmud Badaruddin II?
5. Bagaimana agar setiap orang yang memiliki mata uang dan membelanjakan mata uang rupiah nominal Rp 20000,- juga memiliki dan mengamalkan nilai-nilai kepahlawanan Otto Iskandar Dinata?
6. Bagaimana agar setiap orang yang memiliki mata uang dan membelanjakan mata uang rupiah nominal Rp 50000,- juga memiliki dan mengamalkan nilai-nilai seperti kepahlawanan Gusti Ngurah Rai?
7. Bagaimana agar setiap orang yang memiliki mata uang dan membelanjakan mata uang rupiah nominal Rp 100000,- juga memiliki dan mengamalkan nilai-nilai seperti kepahlawanan Soekarno – Hatta?
8. Bagaimana agar setiap orang yang memiliki dan membelanjakan sejumlah kali uang rupiah juga memiliki dan mengamalkan sejumlah kali nilai-nilai kepahlawanan dari nominal

uang rupiah tersebut?

9. (Dan akhirnya) bagaimana agar setiap orang memiliki dan mengamalkan nilai-nilai kepahlawanan dalam mata uang rupiah sekalipun mereka tidak memiliki uang rupiah tersebut?

Sebenarnya menyoal masalah pembangunan karakter bangsa telah dilontarkan oleh Presiden Soekarno dalam pidato kenegaraan tanggal 17 Agustus 1957. Presiden Soekarno melihat *nation building* sebagai fase kedua dalam revolusi Indonesia sesudah fase pertama yang dinamakan fase *liberation* yaitu pembebasan Indonesia dari penjajahan Belanda. Dalam pidato tersebut juga dinyatakan bahwa fase *nation building* lebih sulit daripada fase *liberation*. Pentingnya *character building* disampaikan oleh Presiden Soekarno pada pidato kenegaraan tanggal 17 Agustus 1962. Ketika itu, *character building* ini dikaitkan dengan *nation building* dan perjuangan pembebasan Irian Barat dari penjajah Belanda.

Paparan di atas menegaskan bahwa fenomena dalam kehidupan sehari-hari merefleksikan adanya kecenderungan tingkah laku yang jauh dari contoh yang diberikan para pahlawan, seperti mementingkan diri sendiri/kelompoknya sendiri, meletakkan kepentingan pribadi di atas kepentingan orang banyak, pertikaian antar kelompok, masalah SARA, dll. yang kesemuanya dapat dikatakan bahwa pada saat ini kita sedang berada pada fase kedua (*nation building*), suatu fase yang lebih sulit dibandingkan fase sebelumnya (*liberation*). Guna keperluan menanam nilai-nilai kepahlawanan sebagaimana paparan di atas maka perlu kiranya nilai-nilai masing-masing pahlawan di maksud dikenali secara lebih rinci, sehingga dapat dijadikan sarana menghadapi diri sendiri.

Kapitan Pattimura



Nama Lengkap: Kapitan Pattimura. Nama Asli: (terdapat dua versi: 1. Ahmad Lussy, atau dalam bahasa Maluku disebut Mat Lussy, lahir di Hualoy, Seram Selatan. Dan 2. Thomas Matulesy. Lahir di: Negeri Haria, Pulau Saparua-Maluku, tahun 1783. Pada tahun 1816, Belanda kembali lagi berkuasa di Maluku. Begitu pemerintahan Belanda kembali berkuasa, rakyat Maluku langsung mengalami penderitaan. Tidak tahan menerima tekanan-tekanan tersebut, akhirnya rakyat pun sepakat untuk mengadakan perlawanan untuk membebaskan diri. Ahmad Lussy/Thomas Matulesy dipilih oleh rakyat untuk memimpin perlawanan. Suatu pertempuran yang luar biasa terjadi. Rakyat Saparua di bawah kepemimpinan Kapitan Pattimura tersebut berhasil merebut benteng Duurstede. Tentara Belanda yang ada dalam benteng semuanya tewas, termasuk Residen Van den Berg. Pasukan Belanda yang dikirim kemudian untuk merebut kembali benteng itu juga dihancurkan pasukan Kapitan Pattimura. Alhasil, selama tiga bulan benteng tersebut berhasil dikuasai pasukan Kapitan Patimura. Berulang kali Belanda mengerahkan pasukan untuk menumpas perlawanan rakyat Maluku, tetapi berulang kali pula Belanda mendapat pukulan berat. Karena itu Belanda meminta bantuan dari pasukan yang ada di Jakarta. Keadaan jadi berbalik, Belanda semakin kuat dan perlawanan rakyat Maluku terdesak. Pasukan Pattimura akhirnya terpukul mundur dan Kapitan Pattimura berhasil ditangkap dan dibawa ke Ambon. Di sana beberapa kali dia

dibujuk agar bersedia bekerjasama pemerintah Belanda namun selalu ditolaknya. Akhirnya dia diadili di Pengadilan kolonial Belanda dan hukuman gantung pun dijatuhkan kepadanya. Satu hari sebelum eksekusi hukuman gantung dilaksanakan, Pattimura masih terus dibujuk. Tapi Pattimura menunjukkan kesejatan perjuangannya dengan tetap menolak bujukan itu. Di depan benteng Victoria, Ambon pada tanggal 16 Desember 1817, eksekusi pun dilakukan. Kapitan Pattimura gugur sebagai Pahlawan Nasional.

Pangeran Antasari



Pangeran Antasari lahir tahun 1797 di Kalimantan Selatan. Semasa muda nama beliau adalah Gusti Inu Kartapati. P. Antasari telah dianugerahi gelar sebagai Pahlawan Nasional dan Kemerdekaan oleh pemerintah Republik Indonesia berdasarkan SK No. 06/TK/1968 di Jakarta, tertanggal 23 Maret 1968. Pangeran Antasari melakukan peperangan dengan Belanda pada abad ke 19, yang dikenal sebagai Perang Banjar (*De Bandjermasinche Krijg*) dan terjadi tahun 1859-1905. P. Antasari memimpin rakyat untuk mempertahankan kemerdekaan hidup, agama, nilai, budaya, kekayaan, alam dan bumi Kalimantan dari serbuan dan pengambilan paksa penjajah. Semboyan yang sangat populer dan memberikan pengaruh cukup signifikan terhadap semangat juang serta ruh perlawanan masyarakat terhadap penjajahan Belanda dalam peristiwa *De Bandjermasinche Krijg* atau Perang Banjar, dan perang dalam rangka merebut serta mempertahankan kemerdekaan negara Indonesia di banua

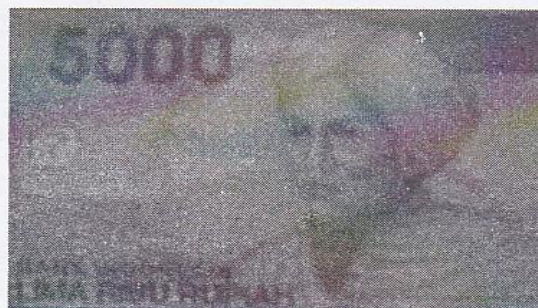
adalah: "*Haram Manyarah Waja Sampai Ka puting*".

Semangat dan kekuatan yang terkandung dalam semboyan tersebut diformulasikan dari semangat juang yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur ajaran agama dan lahir dari lisan seorang pemimpin yang bergelar *Panembahan Amiruddin Khalifatul Mu'minin*, pengemban tugas sebagai Panglima Tertinggi dalam pertahanan kedaulatan wilayah, sebagai pemimpin negara dan sebagai pemimpin tertinggi agama. Seorang tokoh yang tidak ambisius terhadap jabatan dan pangkat dalam kerajaan, tidak menonjolkan diri sebagai seorang bangsawan, tidak menonjolkan kemampuannya sebagai seorang pemimpin, tetapi pada saat diperlukan secara spontan ia muncul sebagai pemimpin yang diharapkan. Seorang pemimpin yang hidup sederhana, sehingga dengan kesederhanaannya itulah ia dikagumi oleh semua orang, dicintai oleh rakyat dan dituruti kata-katanya, sehingga seluruh lapisan masyarakat, bahkan kelompok etnis di pedalaman mengakuinya sebagai pemimpin (A. Gazali Usman, 1995).

Kemunculan sosok P. Antasari sebagai pemimpin perjuangan menurut Gazali Usman (1995: 4), karena didorong oleh rasa tanggungjawabnya terhadap rakyat dan untuk menyelamatkan kedaulatan wilayah dari campur tangan penjajah Belanda, yang telah menodai tradisi, merusak norma-norma agama dan sendi-sendi kehidupan bermasyarakat. P. Antasari berjuang bukan untuk membela pangkat, karena ia tidak berpangkat, bukan membela harta, karena ia bangsawan yang sederhana, dan bukan pula untuk menuntut hak kerajaannya, karena ia tidak berambisi untuk merebutnya. Namun ia berjuang karena prinsip, keyakinan dan ajaran agama Islam yang dipegangnya.

Tuanku Imam Bonjol

Tuanku Imam Bonjol dilahirkan di



Bonjol, Pasaman tahun 1772. "Tuanku Imam Bonjol" adalah sebuah gelaran yang diberikan kepada guru-guru agama di Sumatra. Nama asli Imam Bonjol adalah Muhammad Shahab atau Peto Syarif Ibnu Pandito Bayanuddin. Tuanku Imam Bonjol adalah salah seorang ulama, pemimpin dan pejuang yang berperang melawan Belanda, peperangan itu dikenal dengan nama Perang Padri di tahun 1803-1837. Dia adalah pemimpin yang paling terkenal dalam gerakan dakwah di Sumatera, yang kemudian mengadakan penentangan terhadap penjajahan Belanda yang memiliki semboyan Gold, Glory, Gospel sehingga mengakibatkan perang Padri (1821-1837). Tuanku Imam Bonjol diangkat sebagai Pahlawan Nasional Indonesia berdasarkan SK Presiden RI Nomor 087/TK/ Tahun 1973, tanggal 6 November 1973.

Imam Bonjol dan pasukannya tak mau menyerah dan dengan gigih membendung kekuatan musuh. Namun Kekuatan Belanda sangat besar, sehingga daerah Imam Bonjol dapat direbut Belanda. Tapi tiga bulan kemudian Bonjol dapat direbut kembali. Belanda kembali mengerahkan kekuatan pasukannya yang besar. Tak ketinggalan Gubernur Jenderal Van den Bosch ikut memimpin serangan ke atas Bonjol. Namun ia gagal. Ia mengajak Imam Bonjol berdamai dengan maklumat "Palakat Panjang". Untuk waktu-waktu selanjutnya, kedudukan Tuanku Imam Bonjol bertambah sulit, namun ia tak mau untuk berdamai dengan Belanda. Tiga kali Belanda mengganti panglima perangnya untuk merebut Bonjol. Setelah tiga tahun dikepung, barulah Bonjol dapat dikuasai.

Pada tahun 1837, desa Imam Bonjol diambil alih oleh Belanda, dan Imam Bonjol akhirnya kalah. Beliau meninggal dunia di Manado, Sulawesi pada 6 November 1864 dalam usia 92 tahun dan dimakamkan di Lotak, Minahasa.

Sultan Mahmud Badaruddin II



Sultan Mahmud Badaruddin II (lahir: Palembang, 1767, wafat: Ternate, 26 November 1862) adalah pemimpin kesultanan Palembang - Darussalam 1803 - 1819). Dalam masa pemerintahannya, ia beberapa kali memimpin pertempuran melawan Britania dan Belanda, di antaranya yang disebut Perang Menteng.

Orang Eropa pertama yang dihadapi Sultan Mahmud Badaruddin II (SMB II) adalah Sir Thomas Stamford Raffles yang mengadakan adanya kontak antara Britania dan Palembang, yang secara bersamaan upaya kontak juga dilakukan Belanda. Raffles berusaha membujuk SMB II untuk mengusir Belanda dari Palembang. Dengan bijaksana, SMB II membalas surat Raffles yang intinya mengatakan bahwa Palembang tidak ingin terlibat dalam permusuhan antara Britania dan Belanda, serta tidak ada niatan bekerja sama dengan Belanda. Namun akhirnya terjalin kerja sama Britania-Palembang, di mana pihak Palembang lebih diuntungkan.

Pada tanggal 14 September 1811 terjadi peristiwa pembumihangusan dan pembantaian di loji Sungai Alur. Belanda menuduh Britania yang memprovokasi Palembang

agar mengusir Belanda. Sebaliknya, Britania cuci tangan, bahkan langsung menuduh SMB II yang berinisiatif melakukannya. Raffles terpojok dengan peristiwa loji Sungai Aur, tetapi masih berharap dapat berunding dengan SMB II dan mendapatkan Bangka sebagai kompensasi kepada Britania. Harapan Raffles ditolak SMB II. Akibatnya, Britania mengirimkan armada perangnya di bawah pimpinan Gillespie dengan alasan menghukum SMB II. Dalam sebuah pertempuran singkat, Palembang berhasil dikuasai dan SMB II menyingkir ke Muara Rawas, jauh di hulu Sungai Musi. Setelah berhasil menduduki Palembang, Britania merasa perlu mengangkat penguasa boneka yang baru. Setelah menandatangani perjanjian dengan syarat-syarat yang menguntungkan Britania, tanggal 14 Mei 1812 Pangeran Adipati (adik kandung SMB II) diangkat menjadi sultan dengan gelar Ahmad Najamuddin II atau Husin Diauddin. Pulau Bangka berhasil dikuasai dan namanya diganti menjadi *Duke of York's Island*. Di Mentok, yang kemudian dinamakan Minto, ditempatkan Meares sebagai residen. Meares berambisi menangkap SMB II yang telah membuat kubu di Muara Rawas. Pada 28 Agustus 1812 ia membawa pasukan dan persenjataan yang diangkut dengan perahu untuk menyerbu Muara Rawas. Dalam sebuah pertempuran di Buay Langu, Meares tertembak dan akhirnya tewas setelah dibawa kembali ke Mentok. Kedudukannya digantikan oleh Mayor Robison. Belajar dari pengalaman Meares, Robison mau berdamai dengan SMB II. Melalui serangkaian perundingan, SMB II kembali ke Palembang dan naik takhta kembali pada 13 Juli 1813 hingga dilengserkan kembali pada Agustus 1813.

Konvensi London 13 Agustus 1814 membuat Britania menyerahkan kembali kepada Belanda semua koloninya di seberang lautan sejak Januari 1803. Kebijakan ini tidak menyenangkan Raffles karena harus menyerahkan Palembang kepada Belan-

da. Belanda kemudian mengangkat Herman Warner Muntinghe sebagai komisar di Palembang. Tindakan pertama yang dilakukannya adalah mendamaikan kedua sultan, SMB II dan Husin Diauddin. Tindakannya berhasil, SMB II berhasil naik takhta kembali pada 7 Juni 1818.

Pada dasarnya pemerintah kolonial Belanda tidak percaya kepada raja-raja Melayu. Muntinghe mengujinya dengan melakukan penjajakan ke pedalaman wilayah Kesultanan Palembang dengan alasan inspeksi dan inventarisasi daerah. Ternyata di daerah Muara Rawas ia dan pasukannya diserang pengikut SMB II yang masih setia. Sekembalinya ke Palembang, ia menuntut agar Putra Mahkota diserahkan kepadanya. Ini dimaksudkan sebagai jaminan kesetiaan sultan kepada Belanda. Bertepatan dengan habisnya waktu ultimatum Muntinghe untuk penyerahan Putra Mahkota, SMB mulai menyerang Belanda. Pertempuran melawan Belanda yang dikenal sebagai Perang Menteng (dari kata Muntinghe) pecah pada tanggal 12 Juni 1819. Perang ini merupakan perang paling dahsyat pada waktu itu, di mana korban terbanyak ada pada pihak Belanda. Pertempuran berlanjut hingga keesokan hari, tetapi pertahanan Palembang tetap sulit ditembus, sampai akhirnya Muntinghe kembali ke Batavia tanpa membawa kemenangan. Belanda tidak menerima kenyataan itu. Gubernur Jenderal G.A.G.Ph. van der Capellen Constantijn Johan Wolterbeek dan Mayjen Hendrik Merkus de Kock dan diputuskan mengirimkan ekspedisi ke Palembang dengan kekuatan dilipatgandakan. Tujuannya melengserkan dan menghukum SMB II, kemudian mengangkat keponakannya (Pangeran Jayaningrat) sebagai penggantinya. merundingkannya dengan Laksamana SMB II telah memperhitungkan akan ada serangan balik. Karena itu, ia menyiapkan sistem perbentengan yang tangguh. Di beberapa tempat di Sungai Musi, sebelum masuk Palembang, dibuat benteng-benteng perta-

hanan yang dikomandani keluarga sultan. Pertempuran sungai dimulai pada tanggal 21 Oktober 1819 oleh Belanda dengan tembakan atas perintah Wolterbeek. Serangan ini disambut dengan tembakan-tembakan meriam dari tepi Musi. Pertempuran baru berlangsung satu hari, Wolterbeek menghentikan penyerangan dan akhirnya kembali ke Batavia pada 30 Oktober 1819. SMB II masih memperhitungkan dan mempersiapkan diri akan adanya serangan balasan. Persiapan pertama adalah restrukturisasi dalam pemerintahan. Putra Mahkota, Pangeran Ratu, pada Desember 1819 diangkat sebagai sultan dengan gelar Ahmad Najamuddin III. SMB II lengser dan bergelar susuhunan. Penanggung jawab benteng-benteng dirotasi, tetapi masih dalam lingkungan keluarga sultan. Setelah melalui penggarapan bangsawan (susuhunan Husin Diauddin dan Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom) dan orang Arab Palembang melalui pekerjaan *spionase*, dan tempat pertahanan disepanjang sungai Musi sudah diketahui oleh Belanda serta persiapan angkatan perang yang kuat, Belanda datang ke Palembang dengan kekuatan yang lebih besar. Tanggal 16 Mei 1821 armada Belanda sudah memasuki perairan Musi. Kontak senjata pertama terjadi pada 11 Juni 1821 hingga menghebatnya pertempuran pada 20 Juni 1821. Pada pertempuran 20 Juni ini, sekali lagi, Belanda mengalami kekalahan. De Kock tidak memutuskan untuk kembali ke Batavia, melainkan mengatur strategi penyerangan. Bulan Juni 1821 bertepatan dengan bulan suci Ramadhan. Hari Jumat dan Minggu dimanfaatkan oleh dua pihak yang bertikai untuk beribadah. De Kock memanfaatkan kesempatan ini. Ia memerintahkan pasukannya untuk tidak menyerang pada hari Jumat dengan harapan SMB II juga tidak menyerang pada hari Minggu. Pada waktu dini hari Minggu 24 Juni, ketika rakyat Palembang sedang makan sahur, Belanda secara tiba-tiba menyerang Palembang. didepan sekali kapal

yang tumpangi saudaranya Susuhunan Husin Diauddin dan Sultan Ahmad Najamuddin Prabu Anom dan Susuhunan Ratu Bahmud Badaruddin / SMB 2 merasa serba salah, kalau ditembak saudaranya sendiri yang berada di kapal Belanda. Serangan dadakan ini melumpuhkan Palembang karena mengira di hari Minggu orang Belanda tidak menyerang. Setelah melalui perlawanan yang hebat, tanggal 25 Juni 1821 Palembang jatuh ke tangan Belanda. Tanggal 13 Juli 1821, menjelang tengah malam tanggal 3 syawal, SMB II beserta sebagian keluarganya menaiki kapal *Dageraad* pada tanggal 4 Syawal dengan tujuan Batavia. Dari Batavia SMB II dan keluarganya diasingkan ke Pulau Ternate sampai akhir hayatnya 26 September 1852.

Oto Iskandar Dinata



Oto Iskandardinata adalah pejuang kemerdekaan yang lahir pada 31 Maret 1897 di Bojongsoang, kecamatan Dayeuh Kolot Kabupaten Bandung.

Kepribadian Oto sejak kecil berani menyatakan secara spontan mana yang benar dan mana yang salah. Selesai menamatkan HIS, Oto melanjutkan ke *Kweek-school Onderbouw* (Sekolah Guru Bagian Pertama) di Bandung. Setelah lulus Oto melanjutkan sekolahnya di *Hogere Kweek-school* (Sekolah Guru Atas) di Purworejo, Jawa Tengah. Di sekolah inilah Oto tumbuh sebagai seorang anak dewasa yang mulai gemar membaca. Dari kegemarannya membaca mengakibatkan jiwa Oto tumbuh menjadi lebih matang dan mulai tertarik pada

masalah kemasyarakatan, kebangsaan dan perjuangan bangsa.

Oto kemudian menjadi guru HIS di Banjarnegara dan menjalankan tugasnya dengan penuh dedikasi, karena ia sadar bahwa dengan pendidikanlah bangsanya dapat menjadi bangsa yang berilmu dan mengerti tugas serta tanggungjawab terhadap tanah air. Pada bulan Juli 1920 Oto dipindahkan ke Bandung, dan mulai aktif dalam pergerakan politik. Kariernya dalam bidang politik dimulai dengan menjabat wakil Ketua Budi Utomo cabang Bandung. Pada Agustus 1924 Oto dipindahkan ke Pekalongan Jawa Tengah, di tempat ini pun Oto tetap berkarir dalam bidang politik. Oto menjabat sebagai Wakil Ketua Budi Utomo cabang Pekalongan merangkap sebagai *Komisaris Hoofdbestuur* Budi Utomo.

Sejak 15 Juni 1931 sampai tahun 1942, Oto menjadi anggota *Volksraad* sebagai wakil dari Paguyuban Pasundan. Sebagai anggota *Volksraad* Oto bergabung dengan Fraksi Nasional yang didirikan atas gagasan Husni Thamrin. Suara Fraksi Nasional dalam *Volksraad* sangat radikal. Oto yang tergabung dalam Fraksi Nasional dikenal dengan sebutan *Si Jalak Harupat*, yang dalam perumpamaan bahasa Sunda mengandung arti lincah dan tajam lidahnya seperti burung jalak. Oleh karena keberaniannya dalam sidang-sidang *Volksraad*, Oto dikenal dengan julukkan seorang non kooperator di tengah-tengah kooperator. Artinya, bergabung dengan *Volksraad* adalah suatu tindakan yang dianggap sebagai koperator pada saat itu. Akan tetapi, pidato-pidato yang diucapkan Oto di dalam *Volksraad* ternyata lebih mencerminkan sikap seorang non-koperator terhadap penjajahan. Peranan Oto, Husni Thamrin, Sukardjo Wiryoparnoto dan anggota Fraksi Nasional lainnya sangat menonjol dalam pergerakan nasional

Ketika *Jawa Hokokai* (Perhimpunan Kebaktian Jawa) dibentuk, Oto ikut menjadi

anggota organisasi ini. Pimpinan tertinggi langsung di bawah Kepala Pemerintahan Militer. Pada 14 September 1944 dibentuk Barisan Pelopor (*Suisyintai*) yang merupakan anak cabang *Jawa Hokokai* atau *Jawa Hokokai* Bagian Pemuda. Pengurus Barisan Pelopor antara lain terdiri dari Ir Sukarno sebagai ketua, R.P. Suroso, R. Oto Iskandardinata, dan Dr. Buntaran Martoatmojo sebagai wakilnya. Organisasi ini sebenarnya merupakan pembinaan kader dan masa aksi. Tugas ketua dan wakil ketua Barisan Pelopor adalah memberikan ceramah-ceramah politik.

Dalam hal pendirian PETA di Jawa Barat, Oto memiliki pandangan politik jauh ke depan. Ia sadar bahwa Indonesia memerlukan pemuda yang kuat dan terlatih secara fisik. Kemerdekaan tidak akan didapat tanpa pengorbanan pemuda yang penuh kemauan dan kemampuan yang harus dapat mempertahankan kemerdekaan. Pada 7 Agustus 1945 Jepang mengumumkan dibentuknya Panitia Persiapan Kemerdekaan Indonesia (PPKI), Oto pun tergabung dalam badan ini. Sehari setelah proklamasi kemerdekaan pada 17 Agustus 1945, PPKI mengadakan sidang pertama. Pada sidang tersebut diputuskan beberapa hal penting menyangkut landasan politik bagi Indonesia yang merdeka dan ketatanegaraan. Sumbangan Oto dalam sidang PPKI tersebut adalah usulnya tentang pemilihan Presiden dan wakilnya, usul tersebut disetujui secara bulat oleh peserta sidang. Oto kemudian ditunjuk menjadi ketua panitia kecil untuk membuat rancangan tentang urusan rakyat, pemerintah daerah, kepolisian dan ketentaraan.

Pada jaman kemerdekaan Oto Iskandardinata merupakan orang pertama yang menjabat sebagai Menteri Urusan Keamanan. Oto Iskandardinata hilang penuh misteri pada Oktober 1945, dan baru pada Desember 1945 terdengar berita bahwa dia telah dibunuh di pantai Mauk, Banten Selatan. Jenazah Oto tidak berhasil diketemukan

sampai sekarang, demikian pula penyebab kematiannya masih belum dapat diungkapkan secara pasti.

Gusti Ngurah Rai



Letnan Kolonel I Gusti Ngurah Rai lahir di Desa Carangsari, Kabupaten Badung, 30 Januari 1917. Beliau memiliki pasukan yang bernama "Ciung Wenara" melakukan pertempuran terakhir yang dikenal dengan nama Puputan Margarana. (Puputan, dalam bahasa bali, berarti "habis-habisan", sedangkan Margarana berarti "Pertempuran di Marga"; Marga adalah sebuah desa ibukota kecamatan di pelosok Kabupaten Tabanan, Bali). Ladang-ladang jagung di Marga, Tabanan, Bali yang lebat dan tinggi menjadi benteng terakhir pertahanan pasukan Tjiung. Marga di Kabupaten Tabanan adalah babak terakhir hidup penuh perjuangan Ngoerah Rai.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan diumumkan, Ngoerah Rai menjadi Komandan Resimen Sunda Ketjil. Ia dan pasukannya, kemudian melakukan *longmarch* merayakan proklamasi ke Gunung Agung, ujung timur Pulau Bali. Pasukan ini kemudian dicegat serdadu Belanda di Desa Marga. Ketika itu, pagi hari pada 20 November 1946. Bunyi letupan senjata tiba-tiba serentak mengepung ladang jagung di daerah perbukitan, sekitar 40 kilometer dari Denpasar itu. Pasukan pemuda Tjiung Wanara yang siap dengan pertahanannya menunggu komando Gusti Ngoerah Rai untuk membalas serangan. Begitu tembakan tanda menye-

rang diletuskan, puluhan pemuda menyeruak dari ladang jagung dan membalas serangan tentara Indische Civil Administration (NICA) bentukan Belanda. Dengan senjata rampasan, Tjiung Wanara berhasil memukul musuh. Namun, pertempuran belum usai. Kali ini, bukan hanya letupan senjata yang terdengar, NICA menggempur pasukan muda Gusti Ngoerah Rai ini dengan bom dari pesawat udara. Hamparan sawah dan ladang jagung yang subur itu kini menjadi ladang pembantaian penuh asap dan darah. Perang sampai habis atau puputan inilah yang mengakhiri hidup Ngurah Rai. Ini yang kemudian dicatat sebagai peristiwa Puputan Margarana. Malam itu pada 20 November 1946 di Marga adalah sejarah penting perjuangan rakyat di Indonesia melawan kolonial Belanda. Nilai-nilai keteladanan beliau dihormati negara sebagai salah satu pahlawan besar dari Bali dan diabadikan sebagai nama bandara serta jalan terbesar di Bali dan gambar pada mata uang resmi Indonesia.

Bersama 1.372 anggotanya pejuang MBO (Markas Besar Oemoem) Dewan Perjoengan Republik Indonesia Sunda Kecil (DPRI SK) dibuatkan nisan di Kompleks Monumen de Kleine Sunda Eilanden, Candi Marga, Tabanan. Pemerintah Indonesia menganugerahkan Bintang Mahaputra dan kenaikan pangkat menjadi Brigjen TNI (anumerta). Namanya kemudian diabadikan dalam nama bandar udara di Bali, Bandara Ngurah Rai.

Soekarno - Hatta



Presiden pertama Republik Indonesia, Soekarno yang biasa dipanggil Bung Karno, lahir di Blitar, Jawa Timur, 6 Juni 1901 dan meninggal di Jakarta, 21 Juni 1970. Ayahnya bernama Raden Soekemi Sosrodihardjo dan ibunya Ida Ayu Nyoman Rai. Masa kecil Soekarno hanya beberapa tahun hidup bersama orang tuanya di Blitar. Semasa SD hingga tamat, beliau tinggal di Surabaya, indekos di rumah Haji Oemar Said Tokroaminoto, politisi kawakan pendiri Syarikat Islam. Kemudian melanjutkan sekolah di HBS (Hoogere Burger School). Saat belajar di HBS itu, Soekarno telah menggembleng jiwa nasionalismenya. Selepas lulus tahun 1920, pindah ke Bandung dan melanjutkan ke THS (Technische Hoogeschool atau sekolah Teknik Tinggi yang sekarang menjadi ITB). Ia berhasil meraih gelar "Ir" pada 25 Mei 1926.

Kemudian beliau merumuskan ajaran Marhaenisme dan mendirikan PNI (Partai Nasional Indonesia) pada 4 Juli 1927, dengan tujuan Indonesia Merdeka. Akibatnya, Belanda, memasukkannya ke penjara Sukamiskin, Bandung pada 29 Desember 1929. Delapan bulan kemudian baru disidangkan. Dalam pembelaannya berjudul Indonesia Menggugat, beliau menunjukkan kemurtaan Belanda, bangsa yang mengaku lebih maju itu. Pembelaannya itu membuat Belanda makin marah. Sehingga pada Juli 1930, PNI pun dibubarkan. Setelah bebas pada tahun 1931, Soekarno bergabung dengan Partindo dan sekaligus memimpinnya. Akibatnya, beliau kembali ditangkap Belanda dan dibuang ke Ende, Flores, tahun 1933. Empat tahun kemudian dipindahkan ke Bengkulu.

Setelah melalui perjuangan yang cukup panjang, Bung Karno dan Bung Hatta memproklamasikan kemerdekaan RI pada 17 Agustus 1945 Dalam sidang BPUPKI tanggal 1 Juni 1945. Ir. Soekarno mengemukakan gagasan tentang dasar negara yang disebutnya Pancasila. Tanggal 17 Agustus

1945, Ir Soekarno dan Drs. Mohammad Hatta memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Dalam sidang PPKI, 18 Agustus 1945 Ir. Soekarno terpilih secara aklamasi sebagai Presiden Republik Indonesia yang pertama.

Sebelumnya, beliau juga berhasil merumuskan Pancasila yang kemudian menjadi dasar (ideologi) Negara Kesatuan Republik Indonesia. Beliau berupaya mempersatukan nusantara. Bahkan Soekarno berusaha menghimpun bangsa-bangsa di Asia, Afrika, dan Amerika Latin dengan Konferensi Asia Afrika di Bandung pada 1955 yang kemudian berkembang menjadi Gerakan Non Blok.

Pemberontakan G-30-S/PKI melahirkan krisis politik hebat yang menyebabkan penolakan MPR atas pertanggungjawabannya. Kesehatannya terus memburuk, yang pada hari Minggu, 21 Juni 1970 ia meninggal dunia di RSPAD. Ia disemayamkan di Wisma Yaso, Jakarta dan dimakamkan di Blitar, Jatim di dekat makam ibundanya, Ida Ayu Nyoman Rai. Pemerintah menganugerahkannya sebagai "Pahlawan Proklamasi" (Dari Berbagai Sumber).

Moh. Hatta

Dr. (H.C.) Drs. H. Mohammad Hatta (Muhammad Athar), populer sebagai Bung Hatta, lahir di Bukittinggi, Sumatera Barat. Hatta lahir dari keluarga ulama Minangkabau, Sumatera Barat, 12 Agustus 1902 – wafat di Jakarta, 14 Maret 1980 dalam umur 77 tahun) adalah pejuang, negarawan, dan Wakil Presiden Indonesia yang pertama. Hatta dikenal sebagai Bapak Koperasi Indonesia. Bandar udara internasional Jakarta menggunakan namanya sebagai penghormatan terhadap jasanya sebagai salah seorang proklamator kemerdekaan Indonesia.

Saat berusia 15 tahun, Hatta merintis karir sebagai aktivis organisasi, sebagai bendahara Jong Sumatranen Bond (JSB) Cabang Padang. Di kota ini Hatta mulai me-

nimbun pengetahuan perihal perkembangan masyarakat dan politik, salah satunya lewat membaca berbagai koran. Kesadaran politik Hatta makin berkembang karena kebiasaannya menghadiri ceramah-ceramah atau pertemuan-pertemuan politik. Pada usia 17 tahun, Hatta lulus dari sekolah tingkat menengah (MULO). Lantas ia bertolak ke Batavia untuk melanjutkan studi di Sekolah Tinggi Dagang Prins Hendrik School. Di sini, Hatta mulai aktif menulis. Pemuda Hatta makin tajam pemikirannya karena diasah dengan beragam bacaan, pengalaman sebagai Bendahara JSB Pusat, perbincangan dengan tokoh-tokoh pergerakan asal Minangkabau yang mukim di Batavia, serta diskusi dengan temannya sesama anggota JSB: Bahder Djohan. Pokok soal yang kerap pula mereka perbincangkan ialah perihal memajukan bahasa Melayu.

Selama menjabat Bendahara JSB Pusat, Hatta menjalin kerjasama dengan percetakan surat kabar Neratja. Hubungan itu terus berlanjut meski Hatta berada di Rotterdam, ia dipercaya sebagai koresponden. Suatu ketika pada medio tahun 1922, terjadi peristiwa yang mengemparkan Eropa, Turki yang dipandang sebagai kerajaan yang sedang runtuh (*the sick man of Europe*) memukul mundur tentara Yunani yang dijagokan oleh Inggris. Rentetan peristiwa itu Hatta pantau lalu ia tulis menjadi serial tulisan untuk Neratja di Batavia. Serial tulisan Hatta itu menyedot perhatian khalayak pembaca, bahkan banyak surat kabar di tanah air yang mengutip tulisan-tulisan Hatta.

Hatta mengawali karir pergerakannya di Indische Vereeniging pada 1922, lagi-lagi, sebagai Bendahara. Penunjukkan itu berlangsung pada 19 Februari 1922, ketika terjadi pergantian pengurus Indische Vereeniging. Ketua lama dr. Soetomo diganti oleh Hermen Kartawisastra. Momentum suksesi kala itu punya arti penting bagi mereka di masa mendatang, sebab ketika itulah mereka memutuskan untuk mengganti nama In-

dische Vereeniging menjadi Indonesische Vereeniging dan kelanjutannya mengganti nama Nederland Indie menjadi Indonesia. Sebuah pilihan nama bangsa yang sarat bermuatan politik. Dalam forum itu pula, salah seorang anggota Indonesische Vereeniging mengatakan bahwa dari sekarang kita mulai membangun Indonesia dan meniadakan Hindia atau Nederland Indie.

Pada tahun 1927, Hatta bergabung dengan Liga Menentang Imperialisme dan Kolonialisme di Belanda, dan di sinilah ia bersahabat dengan nasionalis India, Jawaharlal Nehru. Aktivitasnya dalam organisasi ini menyebabkan Hatta ditangkap pemerintah Belanda. Hatta akhirnya dibebaskan, setelah melakukan pidato pembelaannya yang terkenal: *Indonesia Free*. Pada tahun 1932 Hatta kembali ke Indonesia dan bergabung dengan organisasi Club Pendidikan Nasional Indonesia yang bertujuan meningkatkan kesadaran politik rakyat Indonesia melalui proses pelatihan-pelatihan. Belanda kembali menangkap Hatta, bersama Soetan Sjahrir, ketua Club Pendidikan Nasional Indonesia pada bulan Februari 1934. Hatta diasingkan ke Digul dan kemudian ke Banda selama 6 tahun.

Pada tahun 1945, Hatta secara aklamasi diangkat sebagai wakil presiden pertama RI, bersama Bung Karno yang menjadi presiden RI sehari setelah ia dan Bung Karno memproklamasikan kemerdekaan Indonesia. Oleh karena peran tersebut maka keduanya disebut Bapak Proklamator Indonesia. Pada tanggal 27 November 1956, Bung Hatta memperoleh gelar kehormatan akademis yaitu Doctor Honoris Causa dalam Ilmu Hukum dari Universitas Gadjah Mada di Yogyakarta. Pidato pengukuhanannya berjudul "Lampau dan Datang".

Menyimak biografi masing-masing pahlawan pada mata uang rupiah di atas, secara tersirat kepada kita disodorkan contoh, suri tauladan yang mengandung nilai-nilai

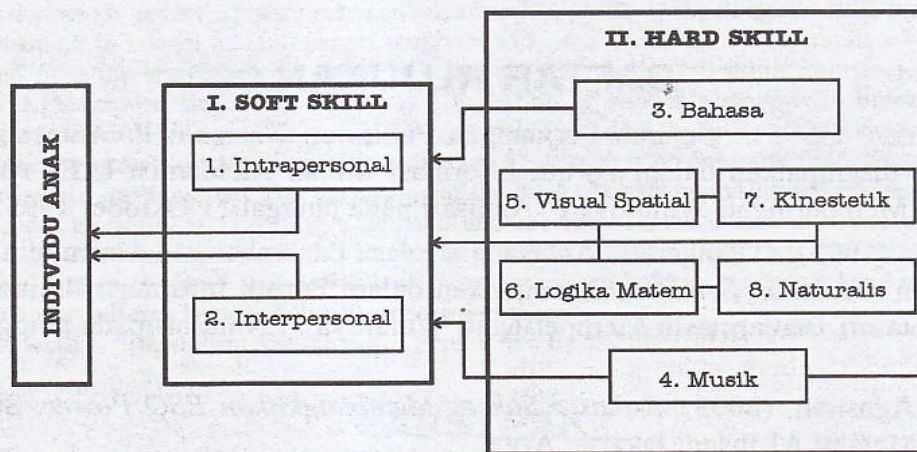
luhur yang apabila diterapkan dapat membawa kepada kemaslahatan umat. Persoalannya sekarang adalah bagaimana menginternalisasikan nilai-nilai luhur tersebut terutama kepada peserta didik selaku penerus dan pemilik bangsa ini di masa depan? Fakta empiris menunjukkan bahwasanya bangsa Indonesia sebagai pelaku zaman, di era penjajahan memiliki kondisi sama (menderita) yang menimbulkan ikatan dalam satu simpul, semua sama ingin ke luar dari penderitaan, maka perasaan sama dalam nasib (ikatan) melahirkan keinginan (cita-cita) bersama, yaitu merdeka. Sementara pada saat sekarang keadaan yang menimbulkan ikatan kian tak terasa (mulai hilang?), sedangkan tujuan mencapai kemerdekaan tidak serta merta dapat digantikan dengan tujuan proklamasi 1945. Namun demikian jika cermati persoalan yang cenderung setara yang dihadapi bangsa Indonesia baik pada zaman penjajahan maupun pada zaman kemerdekaan adalah sama, yaitu persoalan menghadapi diri sendiri.

Bertolak dari persoalan menghadapi diri sendiri itulah, upaya menghadapi diri sendiri dicari dan dikembangkan dari diri sendiri pula. Dikaitkan dengan karakter para pahlawan yang ada dalam mata uang rupiah yang kini berlaku, sepak terjang mereka mencerminkan keyakinan ajaran agamanya, maka dari sisi itulah yang seharusnya dibidik untuk dikembangkan, sebagai salah satu wujud reformasi pendidikan. Reformasi dalam bidang pendidikan, pada dasarnya merupakan reposisi dan bahkan rekonstruksi pendidikan secara keseluruhan atau secara komprehensif integral. Reformasi, reposisi dan rekonstruksi pendidikan jelas harus melibatkan penilaian kembali secara kritis pencapaian dan masalah-masalah yang dihadapi dalam penyelenggaraan pendidikan nasional, dalam hal ini adalah masalah *national and character building*.

Dalam kaitan itu maka salah yang mungkin menjadikan sebab jiwa kepahlawanan adalah didengarnya suara hati dari area Ilahi (God Spot). God Spot (Agustian, 2001) yang jernih dapat menjalankan prinsip: 1) Bintang: Rasa aman – Kepercayaan diri – Integritas – Kebijakan – Motivasi. 2) Malaikat: Loyalitas – Komitmen – Kebiasaan Memberi dan Mengawali – Kebiasaan Menolong – Saling Percaya. 3) Kepemimpinan: Dicintai – Dipercaya – Pembimbing – Berkepribadian – Abadi. 4) Belajar: Kebiasaan Membaca – Berfikir Kritis – Mengevaluasi – Menyempurnakan – Memiliki Pedoman. 5) Visi: Ketenangan Ba-

tiniah – Jaminan Masa Depan – Kendali Diri dan Sosial – Optimalisasi Upaya – Berorientasi Ujian, dan 6) Organisasi: Orientasi Pemeliharaan Sistem, Menjaga sinergi – Orientasi Pembentukan Sistem – Pemahaman Arti Proses – Kepastian Hukum Sosial – Kepastian Hukum Alam.

Berdasarkan prinsip pendidikan untuk semua, dan berlangsung sepanjang hidup, maka upaya membuka dan menyentuh area Ilahi dilakukan secara berkesinambungan sejak usia dini. Dalam paradigma kecerdasan jamak Gardner (Palmer, 2003) upaya dimaksud dapat diskemakan sebagai berikut:



Gambar Hipotetik: Pendidikan Karakter Anak Usia Dini

Gambar di atas hendak mengatakan bahwa untuk mendidik karakter dimulai sejak anak usia dini. Tahapan pertama dan utama, anak dihadapkan kepada dirinya sendiri dan orang lain, sebagai upaya mengembangkan *soft skill*nya. Materi *soft skill* dikembangkan dan bertolak dari sifat-sifat pahlawan dalam mata uang rupiah. Dalam rangka memudahkan pengembangan *soft skill*, besertanya diberikan sentuhan bahasa dan musik. Dan untuk selanjutnya kegiatan dikembangkan kearah penguasaan ilmu pengetahuan dan keterampilan sebagaimana di maksud dalam *hard skill*.

PENUTUP

Karakter ada pada ranah *soft skill*, ia adalah '*distinctive trait, distinctive quality, moral strength, the pattern of behavior found in an individual or group*', dalam arti bahwa karakter itu berkaitan dengan kekuatan moral, berkonotasi 'positif', bukan netral. Salah satu sifat karakter yang baik menurut Wapres Budiono (Kompas, 2010) ialah mampu membedakan antara yang baik dan yang buruk, antara kepentingan bangsa dan kepentingan pribadi, serta yang memiliki prinsip. Jadi, 'orang berkarakter' adalah orang yang punya kualitas moral (tertentu) yang positif. Dengan demikian, pendidikan

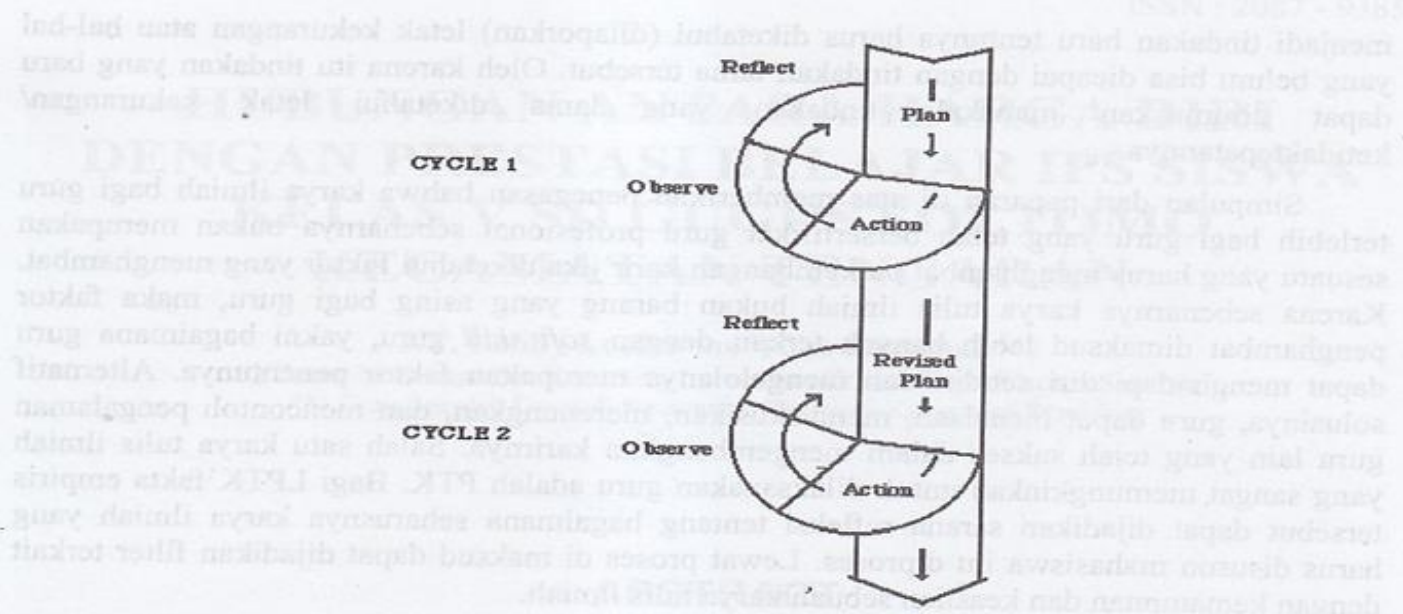
membangun karakter, secara implisit mengandung arti membangun sifat atau pola perilaku yang didasari atau berkaitan dengan dimensi moral yang positif atau yang baik, bukan yang negatif atau yang buruk.

Proses pembangunan karakter pada seseorang dipengaruhi oleh faktor-faktor khas yang ada pada orang yang bersangkutan yang sering juga disebut faktor bawaan (*nature*) dan oleh faktor-faktor lingkungan (*nurture*) di mana orang yang bersangkutan tumbuh dan berkembang. Faktor bawaan boleh dikatakan berada di luar jangkauan masyarakat untuk mempengaruhinya. Hal yang berada dalam pengaruh kita, sebagai individu maupun bagian dari masyarakat,

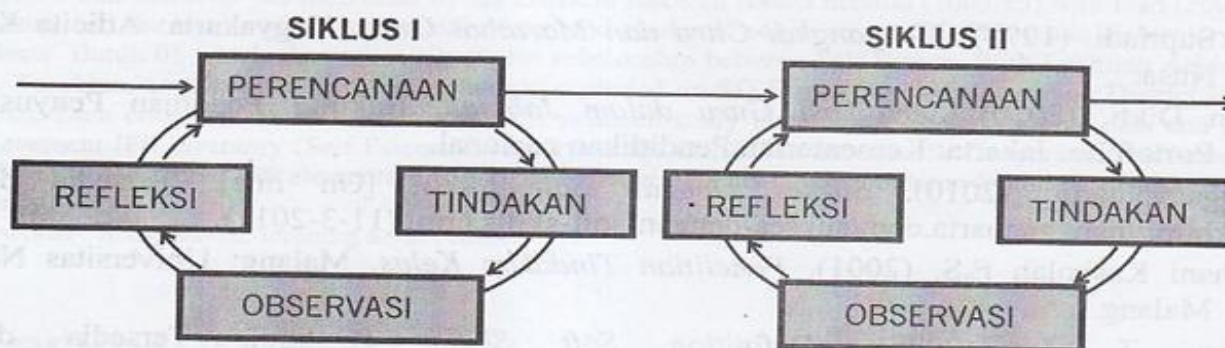
adalah faktor lingkungan. Jadi, dalam usaha pengembangan atau pembangunan karakter pada tataran individu dan masyarakat, fokus perhatian kita adalah pada faktor yang bisa kita pengaruhi, yaitu pada pembentukan lingkungan. Dalam pembentukan lingkungan inilah peran lingkungan pendidikan menjadi sangat penting, bahkan sangat sentral, karena pada dasarnya karakter adalah kualitas pribadi seseorang yang terbentuk melalui proses belajar, baik belajar secara formal maupun informal. Dan karena itulah perlakuan pertama untuk membangun karakter fokus utama sebagai sasaran didik adalah diri pribadi individu itu sendiri.

DAFTAR RUJUKAN

- A. Gazali Usman. (1995). "Sejarah Perjuangan Pahlawan Nasional P. Antasari", *Makalah Seminar*, disampaikan dalam Forum Informasi Ilmiah Akademisi IAIN Antasari Banjarmasin Memperingati Wafatnya P. Antasari pada tanggal 11 Oktober 1995.
- Artum Artha. (1995). "Pangeran Antasari: Gelar Panembahan Amiruddin Khalifatul Mu'minin" *Makalah Seminar*, disampaikan dalam Forum Informasi Ilmiah Akademisi IAIN Antasari Banjarmasin Memperingati Wafatnya P. Antasari pada tanggal 11 Oktober 1995.
- Ary Ginanjar Agustian. (2003). *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power*. Sebuah Inner Journey Melalui Al-Ihsan. Jakarta: Arga.
- Joy A. Palmer. Ed. (2003). *50 Pemikir Pendidikan. Dari Piaget Sampai Sekarang*. Yogyakarta: Jendela.
- "Penghulu Rasyid". <http://www.tabalong.go.id/kumpulan-cerita-rakyat/>
- Zulfa Jamalie. (2003). "Mewarisi Semangat Juang Haram Manyarah Waja Sampai Ka Puting: Renungan di 141 Tahun Wafatnya P. Antasari", *SKH Banjarmasin Post*, edisi 11 Oktober 2003.



Atau menurut Tripp (1996) dalam Subyantoro (2009: 27) berikut ini:



Keenam, Melaksanakan tindakan. Tindakan dalam PTK dilaksanakan secara berkelanjutan (berdaur/bersiklus). Setiap siklus terdiri dari: Perencanaan (*Planning*), Tindakan (*Acting*), Pengamatan (*Observing*), dan Refleksi (*Reflecting*)

Ketujuh, menyusun laporan. Pada dasarnya menyusun laporan adalah menulis apa saja yang telah dilakukan, dan sekaligus merupakan realisasi pertanggungjawaban pelaksanaan dari apa yang telah ditulis dalam proposal penelitian. Laporan penelitian dapat disusun sesuai dengan aturan yang telah ditetapkan oleh lembaga sponsor penelitian. Secara umum laporan penelitian pada hakikatnya berisi tiga hal pokok, yaitu (1) bagian awal, (2) bagian isi atau tubuh laporan, dan (3) bagian akhir.

Terkait dengan ketiga hal penting dalam pelaporan tersebut ada satu hal yang harus diperhatikan, yakni pada bagian isi yang menyangkut pelaporan proses kegiatan. Pada umumnya laporan PTK hanya menampilkan hasil pengamatan terhadap pencapaian proses, sedangkan hasil pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan (proses) tidak dideskripsikan hasilnya. Hal ini penting diperhatikan karena tindakan yang akan dilakukan pada siklus berikutnya adalah berdasarkan tindakan yang telah dilakukan pada siklus pertama atau sebelumnya dan diperbaharui. Rasionalnya untuk dapat memperbaharui tindakan lama

menjadi tindakan baru tentunya harus diketahui (dilaporkan) letak kekurangan atau hal-hal yang belum bisa dicapai dengan tindakan lama tersebut. Oleh karena itu tindakan yang baru dapat dirumuskan manakala tindakan yang lama diketahui letak kekurangan/ketidaktepatannya.

Simpulan dari paparan di atas memberikan penegasan bahwa karya ilmiah bagi guru terlebih bagi guru yang telah bersertifikat guru profesional sebenarnya bukan merupakan sesuatu yang harus menghambat perkembangan karir jika diketahui faktor yang menghambat. Karena sebenarnya karya tulis ilmiah bukan barang yang asing bagi guru, maka faktor penghambat dimaksud lebih banyak terkait dengan *soft skill* guru, yakni bagaimana guru dapat menghadapi diri sendiri dan mengelolanya merupakan faktor penentunya. Alternatif solusinya, guru dapat menelaah, mendiskusikan, merenungkan, dan mencontoh pengalaman guru lain yang telah sukses dalam mengembangkan karirnya. Salah satu karya tulis ilmiah yang sangat memungkinkan untuk dilaksanakan guru adalah PTK. Bagi LPTK fakta empiris tersebut dapat dijadikan sarana refleksi tentang bagaimana seharusnya karya ilmiah yang harus disusun mahasiswa itu diproses. Lewat proses di maksud dapat dijadikan filter terkait dengan kemampuan dan keaslian sebuah karya tulis ilmiah.

DAFTAR KEPUSTAKAAN:

- Dedi Supriadi. (1998). *Mengangkat Citra dan Martabat Guru*. Yogyakarta: Adicita Karya Nusa.
- Dirjen Dikti. (2010). *Sertifikasi Guru dalam Jabatan*. Buku 3 Pedoman Penyusunan Portofolio. Jakarta: Kementerian Pendidikan nasional.
- Hangga Nuarta. (2010). *Sukses Dengan Soft Skills*. [On line]. Tersedia dalam <http://hanganuarta.com/sukses-dengan-soft-skills.html> (11-3-2011).
- Kasihani Kasbolah E.S. (2001). *Penelitian Tindakan Kelas*. Malang: Universitas Negeri Malang.
- Parson, T. L. (2008). *Definition Soft Skills*. [Online]. Tersedia dalam <http://searchcio.techtarget.com/definition/soft-skills>. (11-3-2011).
- Patton, P. (1997). *EQ Pelayanan Sepenuh hati*. Jakarta: 1998.
- Palmer, J. A. (2003). *50 Pemikir Pendidikan dari Piaget Sampai Masa Sekarang*. Yogyakarta: Penerbit Jendela.
- Putu Widyatmika. (2010). *Soft Skills dalam Proses Pembelajaran*. [Online]. Tersedia dalam <http://staff.unud.ac.id/~widyatmika/?tag=soft-skills> (11-3-2011).
- REPUBLIKA, 23 Mei 2010
- Shapiro, L.E. (1997). *How to Raise a Child with a High EQ*. New York: HarperCollins Publisher. Inc.
- Subyantoro. (2009). *Penelitian Tindakan Kelas*. Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro Semarang.
- Wijaya Kusumah dan Dedi Dwitagama. (2009). *Mengenal Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: PT Indeks.
- <http://wijayalabs.blogdetik.com/2009/08/20>